

Pengaruh nilai tukar rupiah, suku bunga SBI, dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia

Agus Jumadil Akbar¹, Saadah Yuliana² dan Taufiq Marwa^{2,*}

¹ Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya

² Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya

* Email penulis korespondensi: saadahyuliana@fe.unsri.ac.id

Abstract: This study aims to investigate the effect of exchange rates, SBI interest rates, and inflation on the composite sector price index (IHSG) of the agricultural sector with the observation period from January 2009 to December 2013. The data used in this study is secondary data consisting of monthly value data IHSG in the agricultural sector and macroeconomic variables including exchange rates, SBI interest rates and inflation rates. The analytical method used is a quantitative approach by applying multiple linear regression models with the method of estimating ordinary least square. The results showed that the exchange rate and SBI interest rates significantly affected the composite stock price index (IHSG) of the agricultural sector in the form of negative effects. While the inflation rate does not significantly affect the composite stock price index (IHSG) of the agricultural sector.

Keywords: composite sector price index (IHSG) in the agricultural sector, exchange rate, SBI interest rate, inflation

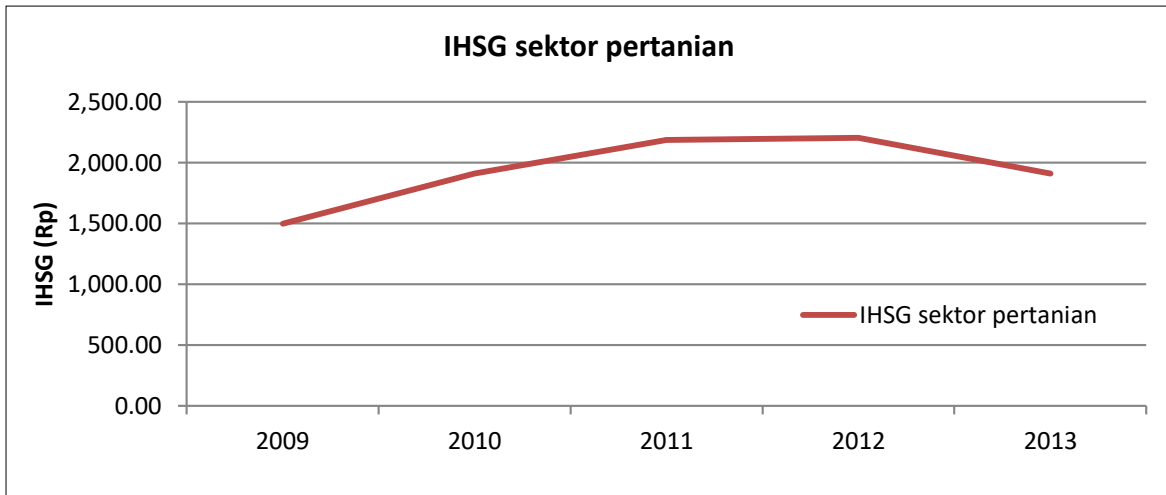
JEL Classification: F40, F41

1. PENDAHULUAN

Pasar saham adalah barometer untuk mengukur kesehatan ekonomi dari negara mana pun. Lingkungan ekonomi tercermin dalam pergerakan pasar saham. Di era globalisasi saat ini, sangat menantang serta kompleks untuk menjelaskan alasan yang mendasarinya volatilitas pasar saham karena dipengaruhi oleh keduanya kegiatan keuangan dan ekonomi domestik dan internasional (Ali dan Sun, 2017). Di antara berbagai kegiatan internasional, perdagangan dan aliran dana adalah penyebab utama volatilitas di sektor ekonomi, khususnya di pasar saham. Memainkan nilai tukar mendominasi peran dalam perdagangan internasional dan aliran dana. Pentingnya nilai tukar juga meningkat sebagian besar di global saat ini dunia untuk transfer modal di antara dan di antara negara-negara yang telah mempengaruhi harga saham (Ali dan Sun, 2017).

Sektor pertanian di Indonesia masih menjadi salah satu aspek penting sebagai roda penggerak ekonomi negara. Hal ini dikarenakan pertanian dari segi produksi menjadi sektor kedua paling berpengaruh setelah industri pengolahan. Sedangkan bila dibandingkan sektor lainnya pertanian masih berada di posisi teratas selain sektor perdagangan dan sektor konstruksi. Dengan demikian, sektor pertanian mampu mengangkat citra Indonesia di mata dunia, terutama sebagai negara agraris yang cukup produktif.

Globalisasi secara teoritis penuh dengan tuntutan atas negaranegara yang ingin (dipaksa harus) terlibat, seperti mengendurkan Bea masuk, mengendurkan proteksi, mengurangi subsidi, memangkas regulasi ekspor-impor, perburuhan, investasi, dan harga, serta melakukan privatisasi atas perusahaan milik negara. Kondisi tersebut tidak akan banyak membawa produk-produk lokal ke pasar internasional. Syarat-syarat yang ditetapkan sesungguhnya merupakan perangkat yang sulit ditembus oleh negara dunia ketiga. Pertumbuhan dalam perdagangan terkait dengan kinerja ekonomi. Sejak krisis keuangan tahun 2008, perdagangan barang dagangan dunia (terdiri dari bahan bakar dan produk pertambangan, produk pertanian, dan barang-barang manufaktur) telah lesu karena pertumbuhan ekonomi yang lemah.

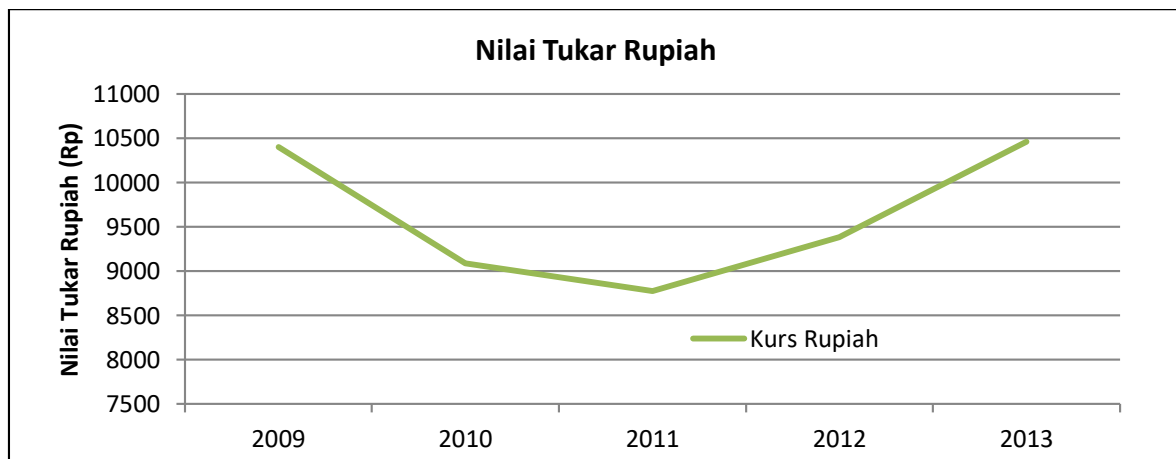


Gambar 1. Pergerakan IHSG Sektor Pertanian

Sumber: BEI (data diolah)

Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2009 Indeks harga saham sektor Pertanian sebesar 1,499.04 dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 menjadi 1,908.48 pada tahun 2011 IHSG sektor Pertanian meningkat menjadi 2,187.41 dan 2012 meningkat lagi menjadi 2,202.82. Indeks harga saham sektor pertanian mengalami penurunan pada tahun 2013 yaitu menjadi 1,911.53.

Sementara itu, nilai nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi pergerakan indeks saham di pasar modal Indonesia. Kestabilan pergerakan nilai nilai tukar menjadi sangat penting, terlebih bagi perusahaan yang aktif dalam kegiatan ekspor impor yang tidak dapat terlepas dari penggunaan mata uang asing yaitu dollar Amerika Serikat sebagai alat transaksi atau mata uang yang sering digunakan dalam perdagangan (Kewal, 2012). Adapun tingkat nilai nilai tukar Rupiah pada periode 2009 sampai dengan 2013 pada Gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Tren pergerakan Nilai tukar Rupiah

Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Gambar 2 menunjukkan nilai nilai tukar Rupiah periode 2009-2013. Pada tahun 2009 nilai nilai tukar Rupiah sebesar Rp 10.400,00 dan nilai tukar Rupiah terapresiasi pada tahun 2010 yaitu menjadi Rp 9.086 dan pada tahun 2011 mengalami apresiasi lagi menjadi Rp 8.775. akan tetapi pada tahun 2012 dan 2013 nilai tukar Rupiah mengalami terdepresiasi yaitu pada tahun 2012 menjadi Rp 9.383 dan 2013 menjadi Rp 10.458. Dampak internal yang mempengaruhi IHSG yaitu inflasi akan memberikan dampak positif maupun negatif terhadap IHSG, tingginya Inflasi berdampak negatif dimana bila inflasi mengurangi pendapatan investor, sedangkan berpengaruh positif bila inflasi akan meningkatkan pendapatan investor dikarenakan kenaikan pendapatan yang diperoleh investor dari

efek inflasi, sehingga dapat diartikan kenaikan Inflasi akan berpengaruh positif terhadap IHSG (Kewal, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini masih sangat penting untuk diselidiki mengingat sektor pertanian di Indonesia masih menjadi salah satu aspek penting sebagai roda penggerak ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengaruh nilai tukar rupiah, suku bunga SBI dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Nilai nilai tukar adalah suatu nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar tersebut sebenarnya merupakan semacam harga dalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda dimana akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang disebut nilai tukar. Nilai tukar valuta adalah harga satu unit valuta yang ditunjukkan dalam valuta lain. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS merupakan harga satu satuan Dollar AS yang dinilai ke dalam satuan Rupiah (Choi, 1997).

Fungsi dari kebijakan sistem nilai tukar adalah untuk kestabilan pasar domestik, fungsi ini untuk menjaga agar nilai tukar tidak dijadikan sebagai suatu alat yang akan menambah atau mengurangi likuiditas masyarakat dalam arti bahwa apabila masyarakat menilai USD murah (rupiah *overvalued*) maka mereka akan memborong USD dan juga sebaliknya. Ketidak stabilan pasar domestik yang demikian dapat menimbulkan kegiatan spekulatif seperti perkembangan pada awal krisis moneter tahun 1997-1998 yang pada gilirannya akan mengganggu kestabilan ekonomi makro (Benny & Doddy, 1998).

Menurut Rahardja dan Manurung, 2008 inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Dari definisi tersebut maka terdapat tiga kriteria agar dapat dikatakan terjadinya inflasi, (1) Kenaikan harga, dimana harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya; (2) Bersifat umum, yaitu kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi apabila kenaikan tersebut tidak berdampak pada kenaikan harga-harga secara umum; (3) Berlangsung terus menerus, artinya proses kenaikan harga-harga tersebut tidaklah terjadi hanya sesaat melainkan secara terus-menerus sampai pada periode tertentu.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. Sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia berkewajiban memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam paradigma yang dianut, jumlah uang primer yang berlebihan dapat mengurangi kestabilan rupiah dan SBI diterbitkan dan dijual oleh Bank Indonesia untuk mengurangi kelebihan uang primer tersebut. Dasar hukum penerbitan SBI adalah Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia.

Terdepresiasi nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing khususnya pada Dollar maka itu akan menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Ketika mata uang terdepresiasi, hal ini mengakibatkan akan naiknya biaya bahan baku terhadap sebagian besar perusahaan yang mengimpor bahan baku dari luar negeri. Kenaikan ini akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan tersebut. Hal ini akan mendorong investor untuk melakukan aksi jual terhadap harga saham-saham yang dimilikinya. Apabila banyak investor yang melakukan itu tentunya akan mendorong terjadinya penurunan IHSG (Novianto, 2001). Selain itu sebagian investor asing juga akan berlogika keluar dari BEI. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah memiliki Pengaruh terhadap Indeks harga saham gabungan.

Bayuandika (2008) menjelaskan bahwa nilai tukar mata uang asing atau valas. Valas adalah harga mata uang asing dalam satuan mata uang domestik. Nilai tukar mata uang akan mendorong investor untuk tidak menginvestasikan dananya di pasar modal melainkan pada transaksi di pasar valuta asing tersebut. Hal ini akan mengakibatkan transaksi keuangan para investor di BEI akan berkurang karena dianggap lebih menguntungkan berspekulasi pada gejolak nilai tukar mata uang asing tersebut sehingga akan mengakibatkan IHSG BEI akan melemah. Sebaliknya juga apabila nilai tukar valuta asing stabil maka spekulasi yang mereka lakukan pada nilai tukar yang stabil kurang

menguntungkan, sehingga mereka tetap melakukan perdagangan di pasar modal dan IHSG akan menguat.

Handaru & Prasetyo (2005) penurunan nilai nilai tukar Rupiah (depresiasi) terhadap mata uang asing dipengaruhi oleh berbagai faktor berbagai diantaranya yaitu kondisi perekonomian Indonesia, regional maupun internasional. Bursa saham pun tidak terlepas dari pengaruh faktor-faktor ekonomi maupun non-ekonomi yang ada. Selain itu, nilai tukar atau harga mata uang asing adalah nilai tukar mata uang suatu negara terhadap suatu mata uang negara lainnya. Suatu mata uang dikatakan semakin mahal jika nilai tukarnya semakin menguat, dan begitu juga sebaliknya. Untuk mengetahui perkembangan nilai tukar Rupiah (per satu Dollar Amerika) digunakan analisis nilai tukar harian nilai tukar Rupiah.

3. METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini mengamati indeks harga saham gabungan sektor pertanian, nilai tukar rupiah, inflasi, SBI. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari publikasi Bank Indonesia (BI) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam bentuk data bulanan nilai tukar rupiah, inflasi, SBI dan IHSG sektor pertanian periode Januari 2009-Desember 2013 yang terdaftar di BEI serta informasi lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengestimasi model regresi linier untuk mengetahui pengaruh nilai tukar Rupiah, suku bunga SBI, dan Inflasi terhadap Indeks harga saham gabungan (IHSG) sektor pertanian. Adapun model regresi linier berganda disajikan pada persamaan sebagai berikut:

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + e_i$$

dimana: Y adalah indeks harga saham gabungan sektor pertanian; a adalah koefisien konstanta; a_1 , a_2 , a_3 adalah koefisien parameter; X_1 adalah nilai tukar rupiah; X_2 adalah suku bunga SBI; dan X_3 adalah inflasi; dan e adalah standar eror dalam model.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan sektor pertanian dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2014 yang cukup besar yaitu sekitar 13,38% atau setara Rp 1.411 trilyun (angka sangat sementara, BPS) dan menempati urutan kedua setelah sektor industri pengolahan. Sedangkan dari sisi penyerapan tenaga kerja sebesar 31.37% tenaga kerja terserap di sektor pertanian dari total tenaga kerja Indonesia (Sakernas, 2014). Perdagangan dalam negeri (domestik) dan perdagangan luar negeri (internasional) untuk komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan masih cukup luas untuk terus dikembangkan. Sektor pertanian sudah terbukti (Komalasari, dkk., 2015).

Perdagangan produk pertanian kurang dipengaruhi oleh perubahan perilaku investasi dibandingkan dengan bahan bakar dan produk mineral dan manufaktur, dan lebih langsung terkait dengan pertumbuhan populasi dan perubahan pendapatan. Tren positif dalam perdagangan pertanian sejak 2002 tiba-tiba terganggu pada tahun 2008 oleh resesi global, dan meskipun pulih pada tahun 2010 dan 2011, perlambatan ekonomi global, terutama di negara-negara berkembang seperti Cina, mempengaruhi perdagangan dan harga komoditas secara signifikan. Pertumbuhan permintaan produk pertanian yang belum pernah terjadi sebelumnya selama dasawarsa terakhir didorong oleh pertumbuhan di Cina dan peningkatan produksi biofuel di seluruh dunia.

Sementara itu, perlambatan baru-baru ini dalam pendapatan negara Cina dan pertumbuhan permintaan, dan penurunan kecenderungan rumah tangga untuk membelanjakan pendapatan tambahan untuk makanan, pada gilirannya, menyebabkan penurunan perdagangan pertanian

global sebesar 11% pada 2015, meskipun ini melambung untuk menunjukkan 1 persen meningkat pada 2016.

Indeks harga saham mencerminkan kekuatan fundamental penawaran dan permintaan dan membentuk perdagangan global. Sejak tahun 2000, kenaikan harga komoditas pertanian, serta kenaikan harga tahun 2008 dan 2011, adalah hasil dari perubahan struktural di pasar pertanian global. Permintaan yang kuat untuk makanan dan pakan, menurunnya rasio stok untuk digunakan dan memperluas produksi dalam biofuel dikombinasikan untuk menimbulkan guncangan pasar dan volatilitas harga. Sejak itu, harga pertanian telah menurun, meskipun masih lebih tinggi dari tahun 2007. Pada 2015 dan 2016, harga dunia juga mencerminkan apresiasi terhadap dolar AS.

Selain itu, Indeks berfungsi sebagai indikator trend pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu. Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli suatu atau beberapa saham. Karena harga-harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit, maka nilai indeks pun bergerak turun naik dalam hitungan waktu yang cepat pula. Pembuktian dari hasil penelitian dapat di lihat dari hasil estimasi model yang disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil estimasi model

Variabel	Koefisien	Std. error	t-test	Prob.
Constant	7.951	0.822	9.676	0.000
Nilai tukar	-0.982	0.223	-4.405	0.000
SBI	-1.028	0.209	-4.911	0.000
Inflasi	0.106	0.056	1.908	0.062
R ²	0,828			
R ² adjusted	0,815			
f-test	27.575			

4.1. Pembahasan

Hasil estimasi ditunjukkan pada nilai f-statistik diperlukan untuk mengetahui hubungan antara seluruh variabel independen secara serempak (bersama-sama) terhadap variabel independen. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,00 dengan tingkat signifikan 5 persen. Dari nilai tersebut maka dapat disimpulkan nilai sebesar 0,00 yang menunjukkan variabel-variabel bebas yaitu nilai tukar rupiah, suku bunga SBI dan tingkat Inflasi secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel terikat Indeks harga saham gabungan (IHSG) sektor Pertanian.

Sementara Nilai R² sebesar 0,828 atau 82,8% variabel nilai tukar Rupiah, suku bunga SBI, dan tingkat Inflasi mempengaruhi variabel dependen yaitu Indeks harga saham gabungan (IHSG) sektor Pertanian sebesar 82,8% dan sisanya 17,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Nilai koefisien R sebesar 0,910 menyatakan bahwa terhadap hubungan yang erat antara Nilai tukar Rupiah, Suku Bunga SBI dan Inflasi terhadap Indeks harga saham gabungan (IHSG) sektor Pertanian yaitu sebesar 91 persen. Selain itu, untuk melihat pengaruh Nilai tukar Rupiah, Suku Bunga SBI dan Inflasi terhadap Indeks harga saham gabungan (IHSG) sektor Pertanian yaitu sebesar 0,828 atau 82 persen hal ini berarti naik turunnya indeks harga saham gabungan (IHSG) sektor Pertanian periode Januari 2009 – Desember 2013 dipengaruhi oleh Nilai tukar Rupiah, Suku Bunga SBI dan Inflasi sebesar 82 persen dan sisanya 18 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel Nilai tukar, suku bunga SBI dan Inflasi.

Di sisi lain, untuk melihat kecocokan model dapat dilihat dengan membandingkan koefisien determinasi (R² Adjusted) dan R². Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien R² adjusted = 0,815 lebih kecil dan jauh berbeda dengan koefisien determinasi (R² = 0,828). Hal ini mengindikasikan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini cocok dan mendekati keadaan yang sebenarnya.

Secara parsial koefisien estimasi variable bebas, maka dapat diketahui bahwa variable Nilai tukar Rupiah dan suku bunga SBI memiliki tanda negatif sedangkan Inflasi memiliki tanda positif. Koefisien estimasi yaitu nilai tukar Rupiah sebesar -4.405, suku bunga SBI sebesar -4.911 dan Inflasi sebesar 1.908 (Tabel 1).

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa nilai tukar Rupiah menghasilkan t-hitung sebesar -4,405. Variabel ini memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 nilai sig yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai probability sebesar 0,05 variabel ini termasuk signifikan. Dan nilai t-hitung negatif menunjukan bahwa nilai tukar Rupiah mempunyai hubungan berlawanan arah terhadap IHSG setor pertanian. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) sektor Pertanian. Adanya pengaruh nilai tukar terhadap IHSG menandakan bahwa melemahnya nilai nilai tukar Rupiah dapat berakibat pada turunnya nilai IHSG hal ini dikarenakan apabila nilai tukar Rupiah terdepresiasi, maka mengakibatkan biaya produksi perusahaan meningkat. Semakin tinggi biaya produksi akan mengakibatkan menurunnya tingkat keuntungan perusahaan tersebut, hal ini akan menyebabkan adanya tindakan aksi jual saham yang akan menyebabkan Indeks harga saham (IHSG) turun.

Sementara itu, suku bunga SBI menghasilkan t-hitung sebesar -4.911, variabel ini mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,000, yang memiliki makna bahwa SBI mempunyai hubungan berlawanan arah terhadap IHSG sektor Pertanian. Dapat disimpulkan bahwa suku bunga SBI mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap IHSG sektor pertanian. Adanya pengaruh suku bunga itu akan berdampak naik atau turunnya indeks harga saham gabungan (IHSG) semakin rendah tingkat suku bunga maka orang akan tidak menabungkan uangnya pada perbankan karna tingkat suku bunga yang rendah yang menyebabkan keuntungan nasabah menurun sehingga orang akan lebih suka menanamkan modalnya kepada pasar modal hal ini menyebabkan indeks harga saham gabungan meningkat.

Berbeda dengan variabel lainnya, inflasi yang memiliki nilai t-hitung sebesar 1.908 dan nilai probabilitas sebesar 0,062 yang mengindikasikan bahwa tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG sektor pertanian. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa inflasi mempunyai hubungan positif terhadap IHSG sektor pertanian. Inflasi yang tinggi menyebabkan individu cenderung berspekulasi kepada pasar modal, akibatnya terjadinya peningkatan permintaan pada pasar modal akan menyebabkan Indeks harga saham gabungan (IHSG) meningkat. Akan tetapi berbanding terbalik yang dinyatakan oleh (Sunariyah, 2006) bahwa Inflasi mempunyai pengaruh berlawanan arah terhadap Indeks harga saham gabungan (IHSG), diasumsikan bahwa inflasi yang tinggi akan menyebabkan berkurangnya tingkat konsumsi riil masyarakat sebab nilai uang yang dipegang masyarakat berkurang. Hal tersebut akan mengurangi tingkat pendapatan perusahaan sehingga akan mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian dapat dilihat dari beberapa temuan yang diantaranya: (1) nilai tukar Rupiah memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) sektor pertanian. Bentuk pengaruhnya terhadap indeks harga saham gabungan adalah negatif; (2) suku bunga SBI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan sektor pertanian, bentuk pengaruhnya terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) adalah negatif; (3) inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) sektor Pertanian.

REFERENSI

- Ali, Mostafa, & Sun, Gang. (2017). Dynamic Relations between Stock Price and Exchange Rate: Evidence from South Asia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(3): 331-341.
- Benny,W., dan Doddy Budi, 1998, *Peranan Kebijakan Nilai Tukar dalam Era Deregulasi dan Globalisasi*, Bulletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Vol I, No.I.

- Choi, Frederick, D.S, 1997, *Akuntansi Internasional*, Edisi Kedua, Buku I, Salemba Empat, Jakarta.
- Bursa Efek Indonesia. (2014). Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Sektor Pertanian. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Bank Indonesia. (2014). Data Nilai Tukar Rupiah. Diakses pada tanggal 2 April 2014, website: www.bi.go.id
- Bank Indonesia. (2014). Data Inflasi. Diakses pada tanggal 2 April 2014, website: www.bi.go.id
- Bank Indonesia. (2014). Data Suku Bunga SBI. Diakses pada tanggal 2 April 2014, website: www.bi.go.id
- Kewal, Suramaya Suci. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai tukar, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1): 53-64.
- Bayuandika. M. (2008). *Pengaruh Laba/Rugi Selisih Nilai tukar Terhadap Laba Bersih Perusahaan yang Tergabung Dalam LQ45 (2006-2008). Seri Makalah*. Jakarta: Universitas Gunadarma
- Komalasari, Wieta B., Respati, Efi., Wahyuningsih, Sri., Manurung, Megawaty., & Ningrum, M.H. (2015). Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian. *Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian*, 5(1): 1-132.
- Novianto, Aditya. 2001. *Analisis pengaruh Nilai Tuan (Nilai tukar) Dollar Amerika/Rupiah, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 1999-2006*. Universitas Diponegoro.
- Handaru Y., Sri, & Prasetyo, Handoyo. (2005). *Manajemen Keuangan Internasional*, Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Sunariyah, 2006, Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, Edisi Kelima, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.